

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua menerima tanggung jawab dari Tuhan dengan diberi amanah berupa anak.¹ Setiap anak memiliki potensi yang unik dan beragam. Namun, ada beberapa anak yang memiliki kondisi khusus yang memerlukan perhatian khusus dalam hal pengasuhan, pendidikan, dan perawatan. Anak-anak tersebut disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Kondisi-kondisi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, belajar, dan melakukan tugas sehari-hari. Pentingnya memberikan perhatian khusus pada anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah untuk membantu mereka mengembangkan potensi mereka agar bisa sukses dalam hidup. Ini bisa dicapai melalui dukungan dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Ini bisa dicapai melalui dukungan dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang anak-anak berkebutuhan khusus sangat penting dalam masyarakat dan lingkungan sekitar agar mereka bisa memberikan dukungan dan layanan yang sesuai untuk membantu perkembangan optimal anak-anak tersebut.

¹ Raudho Zaini, *"Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah Alam Medan"* (2013).

Anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita pada dasarnya mempunyai potensi yang bisa dikembangkan. Selain mengalami ketidaksempurnaan pada fisiknya, ada juga yang mengalami gangguan sosial, intelektual dan emosional. Pendidikan merupakan upaya terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis guna mengembangkan potensi dan mencapai penguasaan atas aspek-aspek mental, spiritual, intelektual, kepribadian, moral, dan keterampilan yang penting bagi kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara.²

Salah satu disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh siswa adalah pendidikan agama Islam, dengan tujuan membentuk individu yang beriman dan taat kepada Allah SWT. Pengajaran agama Islam memiliki peranan penting dalam pendidikan anak-anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan dan ciri-ciri yang berbeda dari anak-anak umumnya, hak mereka untuk menerima pendidikan yang berkualitas, termasuk pelajaran agama Islam, tetap harus dihormati.

Islam menganggap semua orang sama karena Allah SWT tidak pernah menilai seseorang berdasarkan fisik, kecerdasan, kekayaan atau statusnya melainkan pada keimanannya kepada Allah SWT. Terkait individu dengan kebutuhan khusus, mereka merupakan anak-anak dengan sifat yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya karena pertumbuhan serta perkembangan mereka mengalami kendala. Namun

² Irma Novayani, *"Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu)-C (Tuna-Grahit) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat,"* (2015).

demikian, tak dapat dipungkiri bahwa dalam segala situasi, mereka tetap merupakan ciptaan Allah.

Semua individu harus menerima akses pendidikan yang sama, baik itu orang dengan kemampuan normal maupun mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti contohnya tunagrahita. Pasal 5 Ayat 2 dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SIDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa "warga negara yang memiliki perbedaan dalam hal fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang disesuaikan" (UU SIDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Pasal 5 Ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Segala anak memiliki hak untuk mencapai potensi penuh dirinya (self-realization), dan memberikan peluang setara kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama dalam konteks pendidikan, membantu mengurangi kesenjangan dalam tingkat partisipasi antara anak-anak normal dan mereka yang memiliki kebutuhan khusus.³ Namun, memberdayakan anak-anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan menghadapi tantangan biaya yang signifikan, karena setiap jenis kebutuhan khusus memiliki persyaratan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam pembahasan biaya pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, terkadang muncul pandangan yang merugikan, karena biaya yang dikeluarkan tidak selalu seimbang dengan dampak produktivitas yang dihasilkan.

³ Robiatul Awwaliyah and Hasan Baharun, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)" 19, no. 1 (2018).

Sejalan dengan prinsip-prinsip UU Pokok Pendidikan, pemberdayaan anak-anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan harus dijadikan tujuan pendidikan nasional untuk memungkinkan mereka meraih kemandirian. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kemampuan untuk bertindak sendiri, mencapai prestasi, mengendalikan diri, memiliki keyakinan diri, dan berperilaku secara rasional. Dengan demikian, anak-anak berkebutuhan khusus dapat lebih terintegrasi dalam masyarakat tanpa perbedaan yang terlalu mencolok.⁴

Kepercayaan diri juga penting bagi anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunagrahita. Adanya rasa percaya diri diharapkan agar anak berkebutuhan khusus dapat menemukan potensi terpendam yang dimilikinya, yang kemudian dikembangkan untuk mencapai tujuan hidupnya. Rasa percaya diri juga diperlukan, agar anak tunagrahita berani tampil di tempat umum tanpa merasa rendah diri dan tanpa malu dengan keterbatasannya. Percaya diri yang rendah dapat menghambat kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi dengan orang lain. Karena merasa berbeda dengan anak pada umumnya dan potensi yang ada di diri anak tunagrahita karena kurangnya motivasi dalam dirinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri anak penyandang tunagrahita.⁵

Kepercayaan diri juga memiliki pentingnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita. Pentingnya memiliki keyakinan pada diri sendiri adalah agar anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita, dapat

⁴ Nurwulandari, "*Penerimaan Orang Tua dan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Bima*" (2016).

⁵ Mahmudah, "*Analisis Konsep Diri Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLB Rokan Hulu Pasir Pengaraian.*" (2020).

menemukan potensi yang tersembunyi dalam diri mereka dan mengembangkannya untuk meraih tujuan hidup. Kepercayaan diri juga diperlukan agar anak-anak tunagrahita dapat tampil dengan percaya diri di lingkungan umum tanpa merasa minder atau malu terkait keterbatasan mereka. Kurangnya kepercayaan diri bisa menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain, karena perasaan ketidaknyamanan dengan perbedaan dan kurangnya dorongan dalam diri.

Meningkatkan rasa percaya diri anak-anak tunagrahita memerlukan pendekatan khusus seperti bimbingan yang disesuaikan, teman sejawat yang mendukung, dorongan positif, dan nilai-nilai keagamaan yang membantu membangun keyakinan pada diri sendiri. Proses pembangunan kepercayaan diri ini tidak hanya bergantung pada individu anak, tetapi juga melibatkan peran pendidik, orang tua, teman, dan lingkungan di sekitar anak-anak berkebutuhan khusus. Di dalam upaya ini, guru pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membantu mengembangkan kepercayaan diri anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita.

Menjadi pendidik di SLB memang tidak mudah, sehingga guru harus memahami keadaan dan kebutuhan individu masing-masing siswa yang tentunya membutuhkan waktu dan tenaga. Selain itu, orang tua anak penyandang tunagrahita terkadang tidak memahami kebutuhan khusus anaknya dan tidak mampu memberikan dukungan yang memadai kepada para pendidik. Pendidik harus memperkuat

hubungan dengan orang tua peserta didik untuk memastikan keterlibatan mereka dalam mendukung pembelajaran pendidik khusus.⁶

Mengevaluasi peserta didik di Sekolah Luar Biasa lebih sulit daripada mengevaluasi peserta didik di sekolah umum. Hal ini membutuhkan upaya yang lebih besar dari para pendidik dalam menyiapkan tes dan mengevaluasi kemajuan peserta didik berkebutuhan khusus. Meskipun menghadapi tantangan dalam mengajar di Sekolah Luar Biasa, pendidik juga mendapatkan pengalaman unik dan memperoleh kepuasan pribadi dari kesempatan untuk membantu mengembangkan potensi setiap peserta didik Sekolah Luar Biasa.⁷

Selain pendidikan agama, guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki tugas lain sebagai konselor yang berperan untuk membimbing anak berkebutuhan khusus, salah satunya tunagrahita. Memberikan motivasi belajar, mengenalkan aspek spiritual seiring dengan pembelajaran tentunya sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar pada anak berkebutuhan khusus. Penanaman aspek spiritual pada anak tunagrahita juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan kesabaran anak didik sehingga dapat menerima keadaannya sebagai bentuk rahmat dari Allah SWT dan menjadikan anak tunagrahita untuk tampil di tempat umum lebih berani dan percaya diri.⁸

⁶ Eva Sofia Sari, *"Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Mataram)"* (Universitas Islam Negeri Mataram, 2022).

⁷ Nurwulandari, *"Penerimaan Orang Tua Dan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Bima."* (2016).

⁸ Yusriah, *"Upaya Guru PAI Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Tunadaksa,"* (2018).

Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi Jaya merupakan lembaga pendidikan yang bertugas utama menyelenggarakan pendidikan agama Islam dengan tujuan mendidik siswa menjadi manusia yang teguh, religius, beramal saleh, berakhlak mulia dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri. Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk memupuk pola pikir religius anak tunagrahita. Namun nyatanya, dari sudut pandang lokal, mengasuh anak tunagrahita tidaklah semudah membesarkan anak normal pada umumnya. Anak-anak dengan tunagrahita memiliki perbedaan dalam karakteristik dan kebutuhan pembelajaran mereka, sehingga diperlukan tidak hanya layanan yang khusus dalam pengajaran, tetapi juga strategi, tenaga pengajar, metode, kurikulum, dan bahkan pelatihan yang disesuaikan. Dengan melatih, membina dan membimbing anak berkebutuhan khusus, harapannya mereka mampu berperilaku dan berkomunikasi dengan lebih baik serta meraih impian dan kesuksesan seperti orang lain.⁹

Saat ini yang menjadi permasalahan adalah banyak pendidik yang tidak dapat sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan anak tunagrahita, karena di masa lalu tenaga pendidik tidak dibekali keahlian khusus untuk mengajar anak tunagrahita. Pendidik harus mempunyai keterampilan khusus untuk mengajarkan anak tunagrahita, karena jika tidak mempunyai keterampilan khusus, itu akan berpengaruh buruk pada peserta didiknya.

⁹ Irma Novayani, *"Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu)-C (Tuna-Grahit) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat,"* (2015).

SLB Negeri Bekasi Jaya adalah institusi pendidikan yang ditujukan bagi siswa dengan berbagai jenis disabilitas di kota Bekasi. Sekolah ini memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah reguler. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran agama Islam memiliki signifikansi yang penting. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan efektivitas belajar bagi siswa, terutama mereka yang memiliki tunagrahita.

Berdasarkan informasi latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Sekolah Khusus Negeri Bekasi Jaya. Dalam rangka memberikan arah dan fokus yang jelas pada penelitian ini, peneliti merumuskan judul penelitian **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Bekasi Jaya”**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis terhadap situasi di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yakni:

- a. Perlunya peningkatan efektivitas pembelajaran agama Islam guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- b. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran karena mereka memiliki kebutuhan dan karakteristik yang unik.
- c. Terdapat keterbatasan dukungan dan peran orang tua dalam proses pembelajaran agama Islam bagi anak-anak tunagrahita.

2. Rumusan Masalah

Mengacu pada informasi yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai konteks permasalahan, maka fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi Jaya?
- b. Apa saja metode pembelajaran yang efektif dalam mengajar pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi Jaya?
- c. Bagaimana peran tenaga pendidik dalam mendukung pembelajaran agama Islam bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi Jaya?
- d. Kendala apa saja yang dihadapi dalam memberikan pelajaran pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran agama Islam pada siswa tunagrahita di Sekolah Khusus Negeri Bekasi Jaya.
- b. Untuk mengidentifikasi berbagai metode yang diterapkan dalam pengajaran agama Islam untuk siswa tunagrahita di Sekolah Khusus Negeri Bekasi Jaya.

- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran agama Islam terhadap siswa tunagrahita di Sekolah Khusus Negeri Bekasi Jaya.
- d. Untuk melakukan evaluasi terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengajar agama Islam kepada siswa tunagrahita di Sekolah Khusus Negeri Bekasi Jaya.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Berperan dalam mengembangkan teori pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks anak tunagrahita.
- 2) Memperkaya literatur ilmiah terkait pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak-anak tunagrahita.
- 3) Memberikan gambaran komprehensif tentang upaya optimalisasi pembelajaran agama Islam bagi siswa tunagrahita di Sekolah Khusus Negeri Bekasi Jaya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai pedoman dan masukan bagi Sekolah Khusus Negeri Bekasi Jaya dalam memperkaya dan mengembangkan metode pengajaran agama Islam.
- 2) Membantu guru pendidikan agama Islam dengan memberikan contoh konkret tentang penerapan pembelajaran agama Islam untuk mengembangkan siswa tunagrahita.

- 3) Memberikan motivasi dan semangat kepada siswa, mendorong mereka untuk lebih giat dalam memahami pendidikan agama Islam.
- 4) Menambah wawasan penulis tentang pengetahuan agama Islam, terutama dalam konteks pengembangan pembelajaran bagi anak-anak tunagrahita.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian Heryani Dewi berjudul *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi Bengkulu”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sembilan rangkaian kegiatan mengajar yang harus dilakukan guru di kelas, yaitu motivasi, mengklarifikasi tujuan, memberikan rangsangan, memberikan instruksi, menonjolkan kinerja siswa, memberikan umpan balik, mengevaluasi kinerja. dan yang terakhir berakhir. Tahap pelaksanaan pembelajaran inilah yang memungkinkan pelaksanaan pembelajaran berfungsi secara efektif. Guru PAI SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu melakukan pengajaran cukup baik dengan memberikan strategi dan metode yang tepat untuk materi pembelajaran.¹⁰
2. Penelitian Irma Novayan berjudul *“Implementasi Pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna Rungu)-C (Tuna Grahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat”*. Hasil penelitian ini mengetahui perencanaan pendidikan agama Islam

¹⁰ Heryani Dewi, *“Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2020/1441H”* (2020).

bagi anak tunarungu dan tunagrahita, perencanaan pembelajaran bagi anak tunarungu dan tunagrahita, analisis hari efektif, penyusunan kurikulum, penyusunan Rencana Program Pengajaran (RPP) dan pada saat melakukan penilaian atau sertifikasi guru lebih mementingkan alat peraga dari pada proses pembelajaran karena ketersediaan alat tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu dan tunagrahita di SLB Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat harus lebih ditekankan pada penerapan atau praktek langsung dalam melaksanakan shalat dengan benda nyata atau nyata karena memiliki keterbatasan dalam pemahaman teoritis.¹¹

3. Penelitian Tuti Rochanah “*Problematika Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra 1 Bantul Yogyakarta*”. Hasil penelitian ini dilakukan di SD Luar Biasa Bantul di Jogjakarta dan menyoroti proses pembelajaran pendidikan agama Islam, pembelajaran di sekolah ini lebih menekankan pada aspek pengembangan keterampilan dan sikap dalam kaitannya dengan mata pelajaran PAI, yang lebih menekankan pada keterampilan siswa. dalam ibadah. seperti shalat, puasa, doa, dan perilaku serta perilaku yang baik. Proses pembelajaran juga dilakukan dengan mengatur kondisi siswa tunarungu dalam perencanaan, strategi, materi, media dan hal lainnya. Juga permasalahan dalam pengajaran PAI, antara lain kualifikasi guru yang kurang, penggunaan waktu yang kurang efisien dan

¹¹ Irma Novayani “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu)-C (Tuna-Grahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat,*” (2015).

penggunaan media yang kurang optimal. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidik harus meningkatkan kualitas belajar mengajar semaksimal mungkin.¹²

4. Penelitian Anisa Zein berjudul *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI adalah strategi tradisional, yaitu strategi pembelajaran yang mengontrol dan menjadikan siswa tunarungu pasif dalam proses pembelajaran. Selain itu, terdapat dua faktor penghambat dalam pembelajaran PAI, yaitu (1) faktor internal; faktor psikologis seperti kehilangan ingatan, keterlambatan perkembangan bahasa, kurang konsentrasi. (2) faktor eksternal; faktor lingkungan sosial sekolah (guru) yaitu guru yang belum menyelesaikan PLB, jumlah guru agama yang minim, strategi kepemimpinan guru yang kurang.¹³
5. Penelitian Potika Rima Bunga berjudul *“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Wicara di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Martapura Kabupaten Oku Timur”*. Menandakan bahwa proses pembelajaran belum optimal terutama dalam penyampaian materi pembelajaran. Hal ini disebabkan sulitnya siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka untuk

¹² Tuti Rochanah *“Problematika Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra 1 Bantul Yogyakarta”* (2009).

¹³ Anisa Zein, *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan”* (2018).

mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru harus menyusun perencanaan sebelum memulai pembelajaran dan kemudian melaksanakannya, mendukung metode, strategi, meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa, guru menyiapkan alat dan bahan pengajaran dan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.¹⁴

¹⁴ Potika Rima Bunga, *“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidik Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Wicara di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Martapura Kabupaten Oku timur”* (2022).